BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Struktural Fungsionak Robert K. Merton

Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi suatu masyarakat.[1]

Begitu juga dengan Kalender Jawa Islam yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tunglur. Didalamnya terdapat sistem perhitungan diyakini memiliki fungsi penting dalam kehidupan mereka. Dengan sistem tersebut, mereka akan mendapatkan hasil yang baik dari setiap hal penting atau kegiatan yang akan mereka lakukan.

Merton mengemukakan bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, Merton juga mengajukan konsep yang disebutnya *disfungsi*. Dalam hal ini struktur sosial atau pranata sosial dapat

[1] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, begitu pula sebaliknya, ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.[2]

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural-fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Gagasan mengenai fungsi berguna bagi kita agar terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisi, atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem tersebut.[3]

Dalam teori Struktural-Fungsional, Merton mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural yang dikembangkan oleh antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe Brown.

1. Kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat

[2] Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Padjadjaran: Widya Padjajaran, 2009) 9.
[3] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ke tingkat masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

2. Fungsionalisme universal. Artinya dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur, sosial, dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif.
3. *Indispensability*. Argumennya adalah bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi positif, tetapi juga mencerminkan bagaian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat.[4]

Merton menolak postulat-postulat fungsional yang masih mentah. Ia menyebarkan paham kesatuan masyarakat yang fungsional, fungsionalisme universal, dan *indispensability*. Ia juga menyebarkan konsep disfungsi, alternatif fungsional, dan

[4] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003),136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi keseimbangan fungsional serta fungsi manifes dan fungsi laten, yang dirangkai dalam satu paradigma fungsionalis.[5]

Fungsional struktural awal memusatkan perhatian pada satu fungsi struktur sosial atau fungsi pada satu institusi sosial tertentu saja.[6] Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu".[7] Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Oleh karenanya, Merton mengembangkan gagasan disfungsi.[8]

Dalam hal fungsi, Merton membuat perbedaan terkenal, yaitu fungsi nyata (*Manifest function*) dan fungsi tersembunyi (*latent function*). Fungsi disebut nyata apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Sedangkan fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara obyektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Pembedaan fungsi seperti ini banyak memberi manfaat dalam masyarakat dalam menelaah kesatuan sosial, seperti dapat membantu orang untuk memahami mengapa praktek-praktek tertentu dalam masyarakat namapak tidak masuk akal dan tidak mencapai tujuannya, tapi masih diteruskan. Dapat mengenali lebih baik kenyataan sosial dan keadaan yang sebenarnya, bila fungsi-fungsi sosial dipelajari.

---

[5] I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta; Kencana, 2012), 49.
[6] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 137-138.
[7] Ibid., 139.
[8] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat menemukan fungsi-fungsi tersembunyi, sehingga pembedaan fungsi diperlukan dalam masyarakat untuk mengetahui tradisi yang baik dan tidak baik.[9]

Pemikiran fungsi manifes dan fungsi laten dapat dihubungkan dengan konsep Merton yakni akibat yang tidak diharapkan. Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan fungsi laten. Fungsi yang tersembunyi adalah suatu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, suatu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tak diharapkan: "yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi" dan "yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalisme". Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun struktur tersebut terus bertahan hisup (ada). [10]

Merton berpendapat bahwa tak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sistem sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial Barat dapat dilenyapkan. Hal tersebut dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatif yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu "dapat" dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.[11]

---

[9] Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi*, 10.
[10] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 295.
[11] Ibid, 141-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari konsep-konsep yang dipaparkan oleh Robert K. Merton tersebut sangat berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Tunglur yang tidak lepas dari persoalan fungsi, disfungsi, dan nonfungsi yang telah dipaparkan oleh Merton.

B. Kalender Jawa Kuno

Kalender ini disusun berdasarkan kejadian alam dan pengamatan terhadap pengalaman hidup dari masyarakat selama bertahun-tahun, maka kalender Jawa dapat dipakai untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Kalender Jawa, misalnya bisa dipakai untuk mengenali fenomena alam yang berdampak langsung terhadap sifat dan watak seseorang. Dalam hal ini, setiap sikap, wujud perilaku, dan watak pembawaan seorang individu dipercaya mempunyai ciri-ciri yang khas untuk individu yang lahir dalam kurun waktu yang sama. Selain itu, dapat pula dipakai untuk memprediksi atau meramal kejadian alam yang skalanya lebih besar dari kehidupan seseorang. Contoh dari kejadian alam, antara lain musim kemarau, musim hujan, gerhana, air pasang atau bencana alam.[12]

Masyarakat Jawa pada waktu itu mengenal 4 musim yang mencakup didalamnya 12 pranatamangsa selama setahun yang terdiri dari:

1. Koso

   Umur 41 hari mulai 22 Juni sampai 1 Agustus, angin bertiup dari timur menuju barat, merupakan awal musim kemarau. Para petani membakar *dami*

[12] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sisa-sisa batang padi) yang tertinggal di sawah dan di masa ini dimulai menanam palawija, sejenis belalang masuk ke tanah, daun-daunan berjatuhan. Penampakannya/ibaratnya adalah lir sotya (dedaunan) murca saka ngembanan (kayu-kayuan).[13]

2. Karo

Umur 23 hari mulai 2 Agustus sampai 24 Agustus, angin berasal dari timur. Palawija mulai tumbuh, pohon randu dan mangga, tanah mulai retak/berlubang. Penampakannya/ibaratnya adalah bantala (tanah) rengka (retak). Pada masa ini petani berusaha mencari air, baik lewat sumur, mata air, atau sungai yang masih berair untuk mengairi tanaman palawija yang memerlukan air untuk pertumbuhannya.[14]

3. Ketigo

Umurnya 24 hari mulai 25 Agustus hingga 17 September, angin bertiup dari timur laut, dan saat ini adalah musim kemarau. Lahan tidak ditanami dikarenakan cuaca yang panas sekali, yang mana Palawija mulai di panen dan berbagai jenis bambu tumbuh. Penampakannya/ibaratnya adalah suta (anak) manut ing Bapa (lanjaran). Pada masa ini petani melakukan penyiraman tanaman dari mata air, sumur, atau sungai yang berair. Tanaman palawija sudah bisa dipanen.[15]

---

[13] ____, *Pranoto Mongso (Aturan Musim)*, http://www.Karatonsurakarta.Com/Pranotomongso.Html (Minggu, 31 Mei 2015, 05:35).
[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kapat

Umumnya 25 hari mulai 18 September sampai 12 Oktober, angin bertiup dari barat laut, dan saat ini merupakan masa peralihan, yang juga dikenal sebagai mangsa labuh. Sawah tidak ada (jarang) tanaman dikarenakan musim kemarau. Pada saat ini, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gaga, sedangkan pohon kapuk mulai berbuah, dan burung-burung kecil mulai bertelur. Penampakannya/ibaratnya adalah waspa kumembeng jroning kalbu (sumber).[16]

5. Kalimo

Umurnya 27 hari mulai 13 Oktober sampai 8 november, angin bertiup dari utara bertiup kencang sehingga pepohonan sering tumbang. Tanda alam banyak hujan turun. Sifat alam menunjukkan hujan yang turun sering bahkan curah hujan sering lebat. Selokan sawah diperbaiki dan membuat tempat mengalir air di pinggir sawah, mereka mulai menyebar padi gaga, dan pohon asam mulai tumbuh daun muda. sedangkan ulat-ulat mulai keluar. Penampakannya/ibaratnya adalah pancuran (hujan) emas sumawur (hujannya)ing jagad.[17]

6. Kanem

Umurnya 43 hari mulai 9 November sampai 21 Desember, angin bertiup dari barat dan bertiup kencang. Saat ini musim hujan yang terkadang disertai

[16] Ibid.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petir dan sering terjadi bencana tanah longsor Pada saat ini para petani masih mengerjakan sawah untuk ditanami padi dengan memulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan. Banyak buah-buahan (durian, rambutan, manggis dan lain-lainnya), burung blibis mulai kelihatan di tempat-tempat berair. Penampakannya/ibaratnya adalah rasa mulya kasucian (sedang banyak-banyaknya buah-buahan).[18]

7. Kapitu

Umurnya 43 hari mulai 22 Desember sampai 2 Februari, angin bertiup dari barat. Saat ini musim hujan dengan curah hujan sangat lebat. Sifat alam yang menunjukkan hujan yang terus menerus, mata air membesar dan sungai-sungai pun banjir. Benih padi mulai ditanam di sawah dan petani memperbaiki pematang yang rusak akibat hujan deras. Penampakannya/ibaratnya adalah wisa kentar ing ing maruta (bisa larut dengan angin, itu masanya banyak penyakit).[19]

8. Kawolu

Umurnya 27 hari mulai 3 Februaru sampai 28 Februari atau 29 Februari, angin bertiup dari barat, hujan mulai berkurang. Sifat alam berupa hujan mulai jarang turun, tetapi sering terdengar guntur. Pada saat ini padi mulai hijau,

[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uret mulai banyak. Penampakannya/ibaratnya adalah anjrah jroning kayun (merata dalam keinginan, musimnya kucing kawin).[20]

9. Kesongo

Umurnya 25 hari mulai 1 Maret sampai 25 Maret, angin bertiup dari selatan. Pada saat ini padi mulai berkembang dan sebagian lagi sudah berbuah. Hewan jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, dan cenggeret mulai bersuara. Dan petani mulai mengerjakan tegalan atau kebunnya. Petani membuat orang-orangan di sawah untuk menakuti dan mengusir burung pemakan padi Penampakan/ibaratnya adalah wedaring wacara mulya (binatang tanah dan pohon mulai bersuara).[21]

10. Kesepuluh

Umur 24 hari mulai 26 Maret sampai 18 April, angin bertiup dari tenggara dan bertiup kencang, merupakan musim peralihan menuju kemarau. Masa ini disebut pula dengan istilah mareng. Pada saat ini padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan yang hamil, dan burung-burung kecil mulai menetas telurnya. Penampakannya/ibaratnya adalah gedong minep jroning kalbu (masa hewan sedang hamil).[22]

11. Apit Lemah

Umurnya 23 hari mulai 19 april sampai 11 Mei, angin bertiup dari selatan, saat ini musim kemarau. Angin yang bertiup dari timur laut terasa panas di

[20] Ibid.
[21] Ibid.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang hari. Para petani sibuk dalam memanen padi di sawah. Penampakannya/ibaratnya adalah sotya (anak burung) sinara wedi (disuapi makanan).[23]

12. Apit Kayu

Umurnya 41 hari mulai 12 Mei sampai 21 Juni, angin bertiup dari timur, saat ini musim kemarau dan tidak ada hujan. Tanda alam dicirikan dengan hilangnya air dari tempatnya. Padi di sawah selesai dipanen. Para petani mulai menjemur padi dan memasukkannya ke lumbung**.** Di sawah hanya tersisa *dami***,** yang kemudian melakukan persiapan mengerjakan tanah untuk tanaman palawija. Penampakannya/ibaratnya adalah tirta (keringat) sah saking sasana (badan) (air pergi darisumbernya, masa ini musim dingin, jarang orang berkeringat, sebab sangat dingin).[24]

Adapun empat musim Jawa Kuno terdiri dari:

1. Musim Mareng

Adalah waktu ketika hujan makin surut atau makin berkurang. Meliputi Kesepuluh, Apit Lemah, dan Apit Kayu.

2. Musim Ketigo

Adalah musim waktu panas atau musim kering. Meliputi bulan Koso, Karo, dan Ketigo.

3. Musim Labuh

[23] Ibid.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah waktu ketika hujan sering turun. Meliputi bulan Kapat, Kelimo, dan Kanem

4. Musim Rendheng

Adalah waktu ketika banyak turun hujan. Meliputi Kapitu, Kawolu, Kesongo.

Setelah kebudayaan Hindu-Budha masuk, mangsa Apit Lemah dan Apit Kayu berubah menjadi Dhesta dan Sadha yang merujuk pada bulan ketiga dan keempat Penanggalan Saka. Dalam perputaran mangsa setahun penuh itu terdapat simetri yang menghubungkan antara musim yang satu dengan musim yang lain.[25]

Selain dikenalnya sistem pembagian waktu setahun, masyarakat Jawa Kuno juga mengenal siklus enam harian yang disebut dengan *Sadrawa*,[26] dan siklus lima harian atau *Pancawara*[27]. Pancawara atau hari pasaran ini berasal dari nama lima roh pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi keyakinan masyarakat pada masa itu.[28]

---

[25] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, (Skripsi tidak diterbitkan, Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN SunanAmpel, 2008), 28.

[26]*Sadrawa* berarti pekan yang terdiri enam hari, yaitu Aryang, Wurukung, Paningron Uwas, Wawulu, Tungle.

[27] *Pancawara*: *Panca* berarti lima dan *wara* berarti pecahan waktu yang berupa Pahing, Pon, Legi, Kliwon, Wage.

[28] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kalender Saka

Penanggalan tahun Saka dimulai pada 78 Masehi, tepatnya tanggal 1 bulan Cetra 0 (nol) Saka. tepatnya pada hari Selasa Pahing, 10 Maret 78 Masehi. Terdapat berbagai pendapat mengenai kemunculan penanggalan ini. Ada yang berpendapat penanggalan Saka dimulai pada tahun 78 M, ketika kota Ujjayini (Malwa di India sekarang) direbut kaum Saka (Scythia) dibawah pimpinan Raja Kaniska dari tangan Kaum Satavhana. Tahun baru terjadi pada saat Minasamkranti (matahari pada rasi Pisces) awal musim semi. Dipdjojo berpendapat penanggalan Saka dimulai saat kelahiran Raja Saka yang bernama Caliwana yaitu 14 Maret 78M. Sedangkan Damais berpendapat bahwa awal penanggalan Saka bertepatan pada tanggal 3 Maret 78 M, 20/21 Februari 79 M, atau 14 Maret 78 M. Menurut Darmosoetopo awal tarikh Saka bertepatan dengan hari Selasa Pahing *wurukung* tanggal 10 Maret 78 M.[29]

Berikut unsur-unsur Kalender Saka.

a. Nama Bulan

1. Caitra : Maret-April
2. Waiçakna : April-Mei
3. Jyestha : Mei-Juni
4. Asadna : Juni-Juli
5. Çrawana : Juli-Agustus
6. Bhadrawada : Agustus-September

[29] Komunitas Mahasiswa Arkeologi UGM, *Kapita Selekta Arkeologi: Pertanggalan Tahun Caka*, http://hima-ugm.blogspot.com/2007/12/kapita-selekta-arkeologi-pertanggalan.html?m=1 (Minggu, 05 April 2015, 11:13).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Asuji : September-Oktober
8. Karttika : Oktober-Nopember
9. Marggasira : Nopember-Desember
10. Fosya : Desember-Januari
11. Magha : Januari-Maret
12. Phalguna : Februari-Maret

Penanggalan Saka tidak menyebut tanggal dengan angka tetapi dengan istilah dan hanya sampai lima belas, lalu kembali lagi ke tanggal dengan melihat kondisi bulan. Satu bulan Saka mengalami dua kondisi bulan yaitu *suklapaksa* dan *krsnapaksa*. *Suklapaksa* adalah keadaan dimana bulan atau bagian bulan tampak terang (mulai bulan tampak sampai dengan bulan purnama), dan *krsnapaksa* adalah bagian bulan gelap (setelah bulan purnama sampai dengan bulan tidak tampak). Jadi penanggalan saka tidak memiliki tanggal 16. Misalnya *tithi pancami suklapaksa* adalah tanggal lima, sedangkan *tithi pancami kresnapaksa* adalah tanggal 20.[30]

Istilah tanggal-tanggal tersebut adalah

Pratipada	: 1	Sasti	: 6	Ekadaci	: 11
Dwitiya	: 2	Saptami	: 7	Dwadaci	: 12
Tritiya	: 3	Stami	: 8	Trayodaci	: 13
Caturthi	: 4	Nawami	: 9	Caturdaci	: 14

[30] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancami : 5 Dacami : 10 Pandadaci : 15

b. Nama hari

Dalam penanggalan saka terdapat siklus tujuh harian yang dikenal dengan *Saptamara*. Penyebutannya pada umumnya disingkat. Nama-nama hari yang bersiklus tujuh beserta singkatannya ialah

Aditya (A, Ra)	: Ahad	Wrhaspati (Wr)	: Kamis
Soma (So)	: Senin	Cukra (Cu)	: Jumat
Anggara (Ang)	: Selasa	Canaiscara (Ca)	: Sabtu[31]
Budha (Bu)	: Rabu		

Interaksi Jawa dengan India yang berlangsung lama ini menjadikan transformasi keilmuan yang diserap masyarakat jawa dalam hal penanggalan membentuk karakteristik penanggalan Saka yang berbeda atau lebih berkarakteristik lokal, sehingga jadilah penanggalan Saka versi Jawa dengan tidak menghilangkan perhitungan waktu yang lebih dahulu dipakai di Jawa, atau dengan kata lain mayarakat Jawa merangkapi penanggalan saka dengan perhitungan waktu setempat, perhitungan waktu lima harian (*pancawara*) dan enam harian (*sadrawa*) Jawa tetap digunakan dalam penanggalan Saka, ditambah keilmuan baru yang mereka dapatkan, seperti adanya *Pawukon*.[32] *Pawukon* adalah siklus mingguan yang ada didalam penanggalan saka, berjumlah 30, dan dimulai

[31] Ibid., 35.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari minggu, sehingga dalam satu tahun wuku berjalan 210 hari untuk kembali ke wuku yang pertama.[33]

D. Kalender Hijriyah

Perhitungan Kalender Hijriyah didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi menurut arah Barat-Timur yang lamanya rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik, yakni masa yang berlalu diantara dua ijtima' yang berurutan (satu bulan sinodisi). Berdasarkan perhitungan tersebut, 1 tahun Hijriyah sama dengan 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik, atau 354 11/30 hari.[34]

Kalender bulan (lunar atau qamariyah) ini, sebenarnya sudah dipakai dikalangan masyarakat Arab, jauh sebelum datangnya Islam. Hanya saja, pada masa itu belum ada pembakuan perhitungan tahun. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, biasanya hanya dicatat dalam tanggal dan bulan. Meskipun tahunnya disebut, sebutan tahun tersebut biasanya dinisbatkan pada peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada tahun yang bersangkutan. Misalnya tahun Gajah (*'Am al-Fiil*), tahun Duka Cita (*'am al-Huzn*), tahun Pembukaan Mekkah (*'Am Fathu Makkah*), dan sebagainya.[35]

---

[33] Ibid.
[34] Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, 40.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman khalifah Umar bin Khattab, ketika masa pemerintahannya baru berusia dua setengah tahun, muncul persoalan yang berkenaan dengan sebuah dokumen yang terjadi pada bulan Sya'ban. Karena tidak dilengkapi dengan tahun, maka terjadilah kesangsian: Sya'ban tahun yang mana. Dengan persoalan tersebut, kemudian Umar bin Khattab bergerak untuk mencari jalan pemecahan, yaitu melalui musyawarah dengan tokoh-tokoh sahabat, maka disepakatilah untuk melakukan perhitungan tahun dengan menjadikan tahun hijrah Nabi SAW dari Mekkah ke Madinah sebagai tahun yang pertama. Nama-nama bulan dan sistem perhitungannya tetap sebagaimana yang sudah berjalan selama ini.[36]

Menurut penelitian sejarah, hijrah Rasulullah SAW terjadi pada tanggal 2 Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan 14 September 622 M. Apabila perhitungan kalender dimulai pada bulan Muharram, maka menurut perhitungan, 1 Muharram 1 Hijriyah bertepatan pada tanggal 16 Juli 622 M.[37]

E. Kalender Jawa Islam

Pada awalnya di Jawa berlaku Kalender Saka yang beracuan pada peredaran bulan dan matahari. Kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Adjisaka) pada hari sabtu tanggal 14 Maret 78 M. Namun tahun pertama dimulai

[36] Ibid.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah satu tahun kemudian. Kalender Saka dipakai di Jawa hingga awal abad ke-17.[38]

Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami[39] (1613-1645) dari Mataram, menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa. Sultan Agung merupakan pemeluk agama Islam dengan keyakinan yang disebut *Kejawen*, yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu Budha (Hadisutrisno: 2009: 11).[40]

Oleh karena itu, Sultan Agung menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah. Namun bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi 1 Muharram 1043 hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jumat legi (*Sweet Friday*) tanggal 08 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul-Mufakkir Mahmud AbdulKadir (1596-1651) dari Banten. Dengan demikian, kalender saka berakhir di seluruh Jawa, dan digantikan oleh kalender Jawa yang sangat bercorak Islam dan sama sekali tidak berbau Hindu-Budha atau budaya India.[41]

Sultan Agung melakukan penggabungan kalender tersebut dengan tujuan:

---

[38] Ibid., 46.
[39] Sultan Ketiga Kerajaan Mataram.
[40] Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian,*46.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengatasi kegoncangan dalam lapangan sosial budaya, dimana pada saat itu terdapat jurang perbedaan antara masyarakat pesantren yang menggunakan perhitungan tahun Hijriyah, dengan masyarakat kejawen yang umumnya tetap berpegang teguh pada tahun Saka. Oleh karena itu, untuk kokohnya sendi kerajaan perlu adanya kompromi dari kedua sistem perhitungan tahun tersebut. Maka dilakukanlah pengggabungan kalender Jawa-Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung.[42]

   Bagi masyarakat pesantren, tidak ada masalah untuk menerima perhitungan tahun Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung, karena Tahun Jawa disesuaikan dengan tahun Hijriyah, begitu juga dengan nama-nama hari dan bulan. Sebaliknya bagi masyarakat Jawa, peredaran dari Tahun Saka yang berdasarkan atas peredaran matahari ke tahun Jawa yang berdasarkan peredaran bulan, sebenarnya menghadapi persoalan yang cukup rumit. Namun persoalan dapat diatasi, karena awal perhitungan tahun Saka tetap dipertahankan. Dengan cara demikian, Sultan Agung berhasil menyeragamkan perhitungan tahun diantara masyarakat Pesantren dengan masyarakat Jawa.[43]

2. Menggalang persatuan dan kesatuan rakyat mataram dalam rangka menghadapi penjajah Belanda yang mengancam keagamaan masyarakat di Jawa. Kemudian Sultan Agung menjadikan penyatuan tersebut sebagai momentum politik dalam

---

[42] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), 11-12.
[43] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggalang kekuatan untuk menyerbu Belanda dengan VOC-nya di Batavia pada tahun 1628 dan 1629.[44]

3. Menyesuaikan sistem kalender Jawa dengan kalender Hijriyah agar setiap peringatan hari besar-besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa, karena kalendernya telah disesuaikan, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam mendorong proses islamisasi kebudayaan Jawa.[45]

Sistem penaggalan Jawa Islam disebut juga penanggalan Jawa Candrasangkala atau perhitungan penanggalan berdasarkan peredaran bulan mengitari bumi. Walaupun mengadopsi sistem penanggalan Hijriyah, terdapat perbedaan hakiki antara sistem perhitungan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Perbedaan yang nyata adalah pada saat penetapan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan. Candrasangkala Jawa menetapkan bahwa pergantian hari ketika pergantian sasi waktunya adalah tetap yaitu pada saat matahari terbenam (surup antara 17.00 – 18.00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan pada penanggalan Hijriyah ditentukan melalui Hilal dan rukyat.[46]

---

[44] Agus Wibowo, *Kalender Hikriyah; Strategi Kebudayaan Sultan Agung*, https://agus82.wordpress.com/2008/01/13/kalender-hijriyah-strategi-kebudayaan-sultan-agung/ (Sabtu, 21 maret 2015, 13:33).

[45] ____, http://eprints.undip.ac.id/42644/2/BAB_II.pdf (Jumat, 27 Juni 2014, 19:22).

[46] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama-nama bulan Jawa Islam beracuan pada bulan-bulan dan tahun Hijriyah tetapi disesuaikan dengan lidah Jawa dan diberi nama yang berkaitan dengan moment yang ada pada bulan-bulan tersebut:[47]

Tabel 2.1: Nama-Nama Bulan Kalender Jawa Islam

No.	Hijriyah	Jawa Islam	Keterangan
1	Muharram	Suro	Karena ada hari raya Asyuro
2	Ṣafar	Sapar	-
3	Rabi'ul Awwal	Mulud	Bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW
4	Rabi'ul Akhir	Bakda Mulud	-
5	Jumadl Uwla	Jumadil Awal	-
6	Jumadal Akhir	Jumadilakir	-
7	Rajab	Rejeb	-
8	Sya'ban	Ruwah	Masyarakat Jawa biasa melakukan ruwatan
9	Ramaḍan	Pasa	Bulan puasa
10	Syawwal	Sawal	-
11	Dzulqo'dah	Selo/Hapit	Bulan diantara dua hari raya
12	Dzulhijjah	Haji/Besar	Bulan menunaikan ibadah Haji dan hari Raya Agung

Nama-nama hari dalam bahasa Sansekerta yang bercorak Hindu juga dihapuskan oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa:[48]

Tabel 2.2 : Nama-Nama Hari dalam Kalender Jawa Islam

No	Sansekerta	Arab	Jawa
1	Raditya	Ahad	Ahad
2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Thulatha'	Seloso
4	Budha	Arbi'a'	Rebo
5	Brehaspati	Khamis	Kemis

[47] Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian,*46.
[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabt	Saptu

Meskipun Sultan agung membuang nama-nama hari yang berbau Hindu, dia tetap melestarikan hari-hari pancawara (*Pahing, Pon, Wage, Kliwwon, Legi/Manis*), sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukan diambil dari kalender Saka atau budaya India.[49]

Dalam setiap siklus *windu* (delapan tahun), tanggal 1 Muharram (Sura) berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6, dan ke-3. Itulah sebabnya tahun-tahun Jawa dalam satu windu dinamai berdasarkan numerologi huruf Arab:[50]

Tabel 2.3 : Nama-Nama Tahun dalam Kalender Jawa Islam

No	Huruf (dialek Arab)	Huruf (dialek Jawa)
1	*Alif*	*Alip*
2	*Ha*	*Ehe*
3	*Jim Awwal*	*Jimawal*
4	*Zai*	*Je*
5	*Dal*	*Dal*
6	*Ba*	*Be*
7	*Waw*	*Wawu*
8	*Jim Akhir*	*Jimakir*

Dengan pelestarian tradisi lama melalui Kalender Islam dan hari-hari pasaran kejawen, ternyata tidak menghmbat keberlangsungan upacara tradisional maupun astrologi ilmu klenik (ngelmu petung) yang menjadi puncak setiap ajaran mistik, kejawen, ataupun mistik pesantren (sufisme).[51]

[49] Ibid., 46-47.
[50] Ibid.
[51] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Perhitungan Jawa

Kalender Jawa Islam memiliki arti dan fungsi yang tidak hanya sebagai petunjuk dari tanggal dan hari libur atau bahkan hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tanggal dan waktu yang baik untuk melakukan hal penting dan ada hubungannya dengan apa yang disebut Petungan Jawi. Petungan Jawi atau yang disebut juga dengan perhitungan Jawa adalah perhitungan hari baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pramatamangsa, wuku, dan lain-lain. Semuanya adalah warisan leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.[52]

Di Jawa, perhitungan Jawa juga disebut sebagai ramal Primbon Jawa.[53] Dalam sistem peramalan Primbon Jawa terdapat beberapa jenis primbon yang memiliki fungsi berbeda-beda. Arti dari Primbon atau Rimbon adalah kumpulan atau simpanan, jadi arti harfiah dari Primbon itu adalah kumpulan atau simpanan petuah-petuah dan bimbingan dari leluhur sebagai pedoman menjalani hidup generasi berikutnya.[54]

Sifat-sifat manusia, keberuntungan, kecocokan jodoh beserta seluk beluk ramalan kehidupan secara detail bisa diramal dengan menggunakan sistem ramalan primbon Jawa ini. Sistem peramalan Primbon Jawa sama rumit dan akuratnya

---

[52] Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), 184.
[53] Nurul Mujiyah, *Islam dan Budaya Lokal: Studi Etnografitentang Pitungan Boyongan Rumah Menurut Mbah Mirandi Dusun Klaci Jombang*, (Skripsi tidak diterbitkan, Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN SunanAmpel, 2008), 63.
[54] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sistem ramalan numerologi dunia barat. Kedua jenis ramalan ini, Primbon Jawa dan numerologi, sama-sama menggunakan sistem kalender sebagai dasar perhitungan ramalan nasib manusia.[55]

Dalam hal perhitungan Jawa terdapat yang namanya *neptu. Neptu* adalah angka perhitungan hari, hari pasaran, bulan, dan tahun jawa. Setiap hari, hari pasar, bulan, dan tahun memiliki nilai yang berbeda-beda.[56] Berikut perhitungan neptu hari, hari pasar, bulan, dan tahun.

1. Neptu hari dan hari pasar

Tabel 2.4 : Neptu Hari dan Pasar

Minggu	5	Pon	7
Senin	4	Wage	4
Selasa	3	Kliwon	8
Rabu	7	Legi	5
Kamis	8	Pahing	9
Jumat	6		
Sabtu	9		

2. Neptu bulan

Tabel 2.5 : Neptu Bulan

Sura	7	Rejeb	2
Sapar	2	Ruwah	4
Mulud	3	Pasa	5
Bakda Mulud	5	Sawal	7
Jumadilawal	6	Hapir	1
Jumadilakir	1	Besar	3

[55] Ibid., 65-66.
[56] R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Neptu tahun[57]

Tabel 2.6 : Neptu Tahun

Alip	1
Ehe	5
Jimawal	3
Je	7
Dal	4
Be	2
Wawu	6
Jimakhir	3

[57] Ki Suro, *Primbon Jawi Lengkap*, (Solo: UD Mayasari, 1995), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id